

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah bacaan yang agung. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang teruji kemutawatirannya sehingga tidak dapat diragukan lagi kemurniannya. Al-Qur'an sangat terjaga Autentisitasnya. Sejak turunnya wahyu pada masa Rasulullah, Al-Qur'an terjaga dengan cara dihafal dan ditulis pada pelepah kurma, batu, dan pada media-media yang keras lainnya. Setelah Rasulullah SAW wafat lebih tepatnya pada masa Khalifah Abu Bakar, Al-Qur'an telah terkodifikasi menjadi sebuah Mushaf resmi yang di kumpulkan secara cermat dan teliti. Kemudian oleh Khalifah Utsman bin Affan, Mushaf resmi tersebut kemudian disalin menjadi beberapa Mushaf. Semakin lama Islam semakin menyebar luas dengan sangat pesat, maka Mushaf salinan pada masa Utsman Bin Affan tersebut disebar keberbagai Negara Islam dan menjadikan mushaf Usman sebagai rujukan utama pemeluk Agama Islam dalam membaca Al-Qur'an.<sup>3</sup> Banyak ragam Ulumul Qur'an yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an diantaranya adalah Ilmu *Waqf* . Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat *Al-Muzammil* : 4 tentang betapa pentingnya mengetahui *Waqf* :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Atau lebih dari seperdua itu Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 375.

<sup>4</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019. QS. Al-'muzammil [73]: 4

Ali memberi penjelasan tentang ayat ini bahwa penafsiran kata tartil yang dimaksud adalah memahami *Waqf* dan membaca makhorijul huruf Al-Qur'an sesuai dengan *ilmu tajwid*.<sup>5</sup> *Waqf* dan *ibtidā'* merupakan hal yang tak terelakkan dalam membaca Al-Qur'an. Seorang pembaca Al-Qur'an akan menemui kesulitan membaca satu surah atau ayat yang panjang dengan satu nafas, sementara ia tidak diperbolehkan bernafas di tengah kata atau di antara dua kata (ketika hendak *me-washl*-kan<sup>6</sup> keduanya). Untuk itu ia memerlukan *Waqf* untuk menarik nafas dan beristirahat, kemudian melanjutkan bacaannya (*ibtidā'*) dengan tetap menjaga keutuhan makna ayat yang dibacanya.<sup>7</sup>

Pada mulanya *Waqf* dan *ibtidā'* dipelajari secara lisan, kemudian pada masa kodifikasi berkembang menjadi karya-karya tulis yang umumnya ditulis oleh para ulama ahli *qirāāt* dan ahli nahwu. Pada perkembangan selanjutnya, untuk mempermudah umat Islam dalam menentukan *Waqf* dan *ibtidā'* ketika membaca Al-Qur'an, para ulama menetapkan tanda *Waqf* yang diletakkan pada lafaz-lafaz tertentu dalam mushaf Al-Qur'an, sebagai rambu-rambu untuk mengenali tempat-tempat yang diperbolehkan atau dilarang *Waqf*.<sup>8</sup> Sementara untuk *ibtidā'* tidak ada tanda khusus, akan tetapi bisa diketahui dari tanda *Waqf* yang ditetapkan. Faktanya, tanda tersebut berbeda-beda antara satu mushaf dengan yang lain, baik dari segi simbol maupun letaknya.

---

<sup>5</sup> Ahmad Baidhowi, "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an", *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushluddin* vol 8 no 1(2007) : 19 - 20

<sup>6</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), 152.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Mutiara-Mutiara Al-Qur'an: Waqaf, Ibtida' dan Hubungannya dengan Makna* (Bandung: Mizan, 2000),13.

<sup>8</sup> Husnī Shaikh 'Uthmān, *Haqq at-Tilāwah*, (Yordania: Maktabah al-Manar, 1987), 51-52.

*Waqf* dan *ibtidā'* merupakan salah satu ilmu terpenting dalam pengkajian Al-Qur'an. Penguasaan ilmu ini menjadi suatu keharusan bagi setiap orang yang ingin memahami dan menghayati kesucian Al-Qur'an. *Waqf* dan *ibtidā'* juga termasuk hal yang perlu dipelajari dalam ilmu tajwid. Keduanya adalah pembahasan yang harus ditekuni dan dituntaskan oleh setiap pembaca hingga bacaan dan *tilawah al-qur'annya* menjadi sempurna dan tepat. *Waqf* dan *ibtidā'* merupakan cabang dari kandungan makna ayat al-qur'an yang sedang dibaca oleh seorang

Dalam ilmu tajwid, banyak diajarkan tentang cara-cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta banyak hal pula yang perlu diperhatikan seperti hukum bacaan dan tanda-tanda khusus yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti tanda *Waqf* dan *ibtidā'*. Dalam Al-Qur'an, *Waqf* merupakan salah satu tanda untuk berhenti dalam bacaan Al-Qur'an. Jika tidak berhenti, maka dikhawatirkan akan memberikan pemahaman yang berbeda pada huruf yang dibacanya.<sup>9</sup>

Sedangkan *ibtidā'* adalah memulai baca'an setelah berhenti. Dengan demikian, *Waqf* dan *ibtidā'* merupakan salah satu aspek dalam disiplin ilmu tajwid yang harus dikuasai dan diaplikasikan dalam membaca Al-Qur'an. *Waqf* dan *ibtidā'* termasuk hal yang perlu dipelajari dalam ilmu tajwid. Keduanya adalah pembahasan yang harus ditekuni dan dituntaskan oleh setiap qari' hingga bacaan dan *tilawah Al-Qur'annya* menjadi sempurna dan tepat. *Waqf* dan *ibtidā'* merupakan cabang dari kandungan makna ayat Al-Qur'an yang sedang dibaca oleh seorang *qâri'*. Dengan cara mengambil dan mempelajari aturan dan kaidah mengenai *Waqf* dan *ibtidā'* membuat setiap *qâri'* terhindar dari kesalahan

---

<sup>9</sup> Ahmād ibn Muhammad Asymūni, *Manar al-Huda fi Bayan al-Waqf Wa alibtida* (Jeddah: al-Haramain, 1987), 54.

membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, para pembaca Al-Qur'an harus benar-benar memahami apa arti *Waqf* dan *ibtidā'* serta pengaruhnya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Salah satu disiplin ilmu yang penting untuk dikuasai agar seseorang bisa memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah ilmu tentang *Waqf* dan *ibtidā'*. Para pakar Al-Qur'an merumuskan dan menyusun teori-teori tentang *Waqf* dan *ibtidā'* yang kemudian dicantumkan dalam mushaf Al-Qur'an dengan tanda-tanda tertentu untuk memudahkan para pembaca Al-Qur'an terutama orang-orang *Ajam*<sup>10</sup>.

Menurut para ulama, ilmu ini sangat penting karena sangat berguna untuk mengetahui tata cara membaca Al-Qur'an, menghindari kekeliruan pemahaman dan dapat mendatangkan tujuan serta makna Al-Qur'an secara tepat dan benar. Di samping itu, karena terkadang seseorang tidak mampu membaca satu ayat, surat ataupun satu kisah dalam satu nafas sekaligus, maka pengetahuan tentang *Waqf* dan *ibtidā'* menjadi mutlak diperlukan agar seseorang dapat mengetahui di mana harus berhenti (*Waqf*) dan memulai (*ibtidā'*) tanpa mengubah makna Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Menguasai ilmu *Waqf* dan *ibtidā'* merupakan salah satu syarat dalam pembacaan Al-Qur'an secara tartil. Imam Ali ra, ketika memberikan definisi mengenai kata tartil dalam QS. al-muzammil : ayat 4 menyatakan bahwa tartil adalah memperindah bacaan, huruf-huruf dan mengetahui berbagai tempat untuk menghentikan bacaan Al-Qur'an.<sup>12</sup> Al-Qur'an adalah kitab yang paling banyak dibaca dan dikaji umat Islam diseluruh dunia dari masa ke masa dan dari generasi ke

---

<sup>10</sup> Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz Untuk Pemula* (Yogyakarta: Laksana, 2019),158.

<sup>11</sup> Ḥusnī Shaikh 'Uthmān, 51-52

<sup>12</sup> Jalal al-din al-suyuthi, *al-itqan fi Ulum al-qur an*, terj. Tim Editor Indiva (Surakarta: indiva media kreasi,2009), 353.

generasi. Hal ini disebabkan Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi panduan dan pedoman hidup umat Islam. Ia adalah satu dari dua warisan yang amat berharga dari Nabi Muhammad SAW kepada umat ini, selain al-sunnah.

Dalam sejarah tercatat, para sahabat yang memiliki kemampuan mengambil peran aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an pada periode wahyu tersebut:<sup>13</sup>

1. Ubadah bin Shamit dan Ubay bin Ka'ab secara aktif mengajarkan Al-Qur'an pada masa Rasulullah di Madinah.
2. Abu Sa'id al-Khudri menjelaskan, ia duduk dengan sekelompok imigran dari Mekah sewaktu seorang qari' membaca untuk mereka. Sahl bin Sa'id al-Anshari berkata, Nabi Muhammad mendatangi kita sewaktu kita membaca bergantian.
3. Uqba bin Amir menceritakan, Nabi Muhammad hadir kepada kami, sewaktu kami berada di dalam masjid di mana satu sama lain saling mendaras Al-Qur'an.
4. Jabir bin Abdillah berkata, Nabi Muhammad mengunjungi sewaktu kami membaca Al-Qur'an. Kumpulan kami terdiri dari orang-orang Arab dan non Arab. Bukti lain menunjukkan para sahabat melawat ke luar kota Madinah sebagai instruktur Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Tradisi *Talaqqî Syafahî* ini terus berjalan, disebabkan mayoritas masyarakat Arab awal tidak pandai baca-tulis (*ummiyyun*), pada satu sisi, dan teks Al-Qur'an sendiri belum terkumpul secara utuh dalam satu mushaf, pada sisi lain. Namun, bersamaan dengan mulai banyaknya umat Islam yang bisa baca-tulis al-Qur'an, maka metode pembelajaran Al-Qur'an terjadi pergeseran secara signifikan, yaitu murid

---

<sup>13</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an: dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. sohirin solihin dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2005), 67-68.

<sup>14</sup> Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an zaman kita* terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Zaman, 2013), 64.

membaca, dan guru menyimak bacaannya. Tradisi pembelajaran semacam ini biasa dikenal dengan *talaqqi sima 'i*.<sup>15</sup>

Adapun ide pengumpulan Al-Qur'an berawal dari usulan Umar bin al-Khaththab, demi melihat banyaknya *huffaz* (para penghafal Al-Qur'an) yang gugur di medan perang Yamamah. Meski ide Umar pada mulanya ditolak oleh Abu Bakar karena dianggap bid'ah, sebab Rasulullah tidak melakukan, namun akhirnya Abu Bakar bisa menerima ide tersebut sebagai sesuatu yang baik (bid'ah hasanah). Periode ini dikenal dengan '*Ashr al-Jam*' (masa pengumpulan Al-Qur'an). Kemudian dilanjutkan pada masa Utsman bin 'Affan, dengan dibukukannya Al-Qur'an dalam satu mushaf yang dikenal dengan mushaf al-Imam, masa ini dikenal dengan '*ashr altadwin* (masa kodifikasi).<sup>16</sup>

Hanya saja, pada masa awal penulisan Al-Qur'an, pemisah surah belum tertulis, sebagaimana yang ada pada saat ini. Permulaan tiap surah dapat diketahui dari tulisan basmalah, yang biasanya ditulis agak sedikit renggang. Pada perjalanan selanjutnya, tanda pemisah, terutama antara satu ayat dengan ayat yang lain, digunakan tanda titik tiga, tanda kolom dari setiap tiga titik, garis dari empat titik, dan titik berbentuk segitiga. Bahkan, ada yang memberikan ciri khusus setiap lima atau tujuh ayat. Sekitar abad pertama hijrah, Mushaf dikelompokkan dalam tujuh bagian, yang dikenal dengan *manazil*. Ini dimaksudkan untuk memberi pedoman

---

<sup>15</sup> Ibnu Sina Chandranegara, *Sejarah dan tradisi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2023) ,70.

<sup>16</sup> Khalid 'Abdurrahman, *al-Târikh Tausîq Naş al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dar al-fikr 1986), cet Ke-2 48-49.

bagi mereka yang ingin mengkhataamkan Al-Qur'an seminggu sekali, yang tradisi ini dikenal dengan *famy bisyawqin*.<sup>17</sup>

Sebagaimana tanda pemisah surah, tanda-tanda baca yang lain, seperti harakat dan tanda *Waqf* juga belum ada.<sup>18</sup> Mereka masih banyak menggunakan titik, yang pada masa awal Islam mempunyai dua makna:

1. Sebagai tanda untuk membedakan antara dua bentuk yang sama (ح, ح, خ). Bahkan, ini sudah dikenal sejak pra Islam atau, paling tidak, masa awal Islam sebelum *Muṣḥaf Usmâni*.
2. Diperlakukan sebagaimana harakat, yang dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasykîl* atau *syakl*, seperti *ḍammah*, *fathah* dan *kasrah*, yang disebut dengan *naqt i'râbî*. Ini bisa berbentuk titik atau tanda konvensional yang dibuat oleh Abu al-Aswad ad Du'ali (69 H/688 M).<sup>19</sup>

Sekarang ini umat Islam begitu mudah membaca mushaf Al-Qur'an. Kemudahan ini dikarenakan mushaf yang digunakan menunjukkan kejelasan perihalan tanda baca dan titik pembeda huruf. Misalkan kita hidup di era-era awal penulisan mushaf, tentu sangat sulit bagi orang 'ajam seperti kita membaca Kalam Ilahi itu. Selain tidak ada tanda baca, huruf-huruf yang memiliki bentuk yang sama pun tak ada pembedanya. Semuanya polos hingga akhirnya Abu Aswad Ad-Du'ali membubuhkan tanda baca itu.<sup>20</sup>

Abu Aswad Ad-Du'ali merupakan murid kinasih Ali bin Abi Thalib. Nama aslinya ialah Dzalam bin Amru bin Sufyan bin Jandal bin Yu'mar bin Du'ali.

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab, *Mushaf Famy Bisyawqin: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Forum Pelayan al-Qur'an 2009) bab Mukaddimah.

<sup>18</sup> Muhammad Mustafa Azami, 67-68.

<sup>19</sup> Ingrid Mattson, 67.

<sup>20</sup> Ingrid Mattson, 54.

Sementara Abu Aswad adalah nama kunyahnya. Ia dilahirkan di Basrah pada tahun 603 M dan wafat pada 69 Hijriyah. Meski lahir sebelum Hijriyah, Abu Aswad masuk Islam pada akhir masa kenabian dan tak sempat melihat Rasulullah. Sehingga ia pun dikenal sebagai tabi'in. Banyak riwayat yang menjelaskan awal mula pembubuhan titik yang dilakukan oleh Abu Aswad Du'ali. Ada yang menyebut saat era kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, namun ada juga yang menyebut saat awal Dinasti Umayyah.<sup>21</sup>

Saat awal Dinasti Umayyah, Abu Aswad Ad-Du'ali diminta Ziyad Gubernur Basrah untuk menyusun suatu kaidah yang memudahkan orang-orang non-Arab untuk membaca Al-Qur'an. Karena rasa keberpihakan terhadap gurunya (Ali bin Abi Thalib) masih kuat, ia semula tak mau mengungkapkan pengetahuan dari gurunya itu. Namun Ziyad tak mau kehabisan akal, ia pun mengirim seseorang yang membuntuti Abu Aswad.

Seorang utusan Ziyad itu pun suatu ketika dengan sengaja membaca surat *At-Taubah* ayat 3 dengan salah dan ayat yang dimaksud adalah:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

“Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin”

Ayat ini, oleh utusan Ziyad itu dibaca *wa rasulih* (*kasrah*), bukan *wa rasuluhu* (*dummah*). Saat mendengar bacaan itu, Abu Aswad Ad-Du'ali tercengang. Ia pun berkomentar, mana mungkin Allah berlepas diri dari rasul-Nya. Karena kejadian inilah akhirnya Abu Aswad Ad-Du'ali menghadap ke Ziyad dan mulai membuat tanda baca untuk mushaf Al-Qur'an. Akhirnya Abu Aswad memilih Abdi

---

<sup>21</sup> Ingrid Mattson, 54

al-Qais, dari 30 juru tulis yang disiapkan oleh Ziyad untuk membantu penyusunan tanda baca itu. Abu Aswad pun memerintahkan Abd al-Qais untuk menyiapkan mushaf Al-Qur'an dan tinta warna merah. Iapun mulai mendikte Abd al-Qais :

“Apabila saya membuka mulutku (*fathah*), buatlah satu titik di atas huruf. Apabila saya membuka mulut ke bawah (*kasrah*), buatlah satu titik di bawah huruf. Apabila saya kedepankan mulutku (*dummah*)”, maka buatlah satu titik di depan huruf. Kemudian apabila saya ikuti ghunnah, yakni tanwin dari harakat tersebut, maka buatlah dua titik,”<sup>22</sup>

Dari kisah itu, usaha Abu Aswad berhasil memudahkan orang non-Arab untuk membaca Al-Qur'an. Seiring berkembangnya waktu, tanda baca dengan titik merah itu ternyata belum memuaskan para pembaca. Hingga muridnya pun turut melengkapi, yakni Nashr ibn Ashim al-Laitsi dan Yahya ibn Ya'mur al-Udwan al-Laitsi. Kedua murid ini turut membubuhi titik pada huruf-huruf yang berbentuk sama, seperti *ba'*, *ta'*, *tsa'*, *jim*, *ha'*, *kha'*, *dal*, *dzal*, dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Perkembangan ini tidak hanya terjadi pada huruf-huruf dan tanda baca yang ada dalam tulisan Al-Qur'an, hal yang sama juga terjadi pada pemberian tanda-tanda dimana tempat-tempat yang seharusnya berhenti dan dimana yang dilarang untuk berhenti agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran, atau umumnya disebut dengan *Waqf*. Tanda *Waqf* memiliki perbedaan pada masing-masing lembaga. Diantaranya Al-Qur'an terbitan lajnah pentashih mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai otoritas utama penerbit keabsahan mushaf Al-Qur'an standar di Indonesia.

Namun keunikan terdapat di lembaga Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngalah Pasuruan, dimana jika biasa yang digunakan sebagai standar *Waqf* menganut pada patokan atau tanda yang sudah dibuat oleh lajnah pentashih,

---

<sup>22</sup> Khalid 'Abdurrahman, 49.

<sup>23</sup> Ingrid Mattson, 54.

sedangkan di pondok ini tidak. Mereka mempunyai standar sendiri yang berdasar pada tanda *Waqf* yang diberikan langsung oleh Bunyai Hj. Luluk Nadhiroh kepada santri. Misalnya, pada mushaf lajnah pentashih dalam surat dalam surat *al-Nās* pada ayat 2 dan 3 ada lafadz “*Maliki an-Nāsi (2) Ilāhi an-Nās (3)*” jika menggunakan *Waqf* dan *washl* yang digunakan di asrama H Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngalah Pasuruan dari bunyai Hj. Luluk Nadhiroh ditemukan perbedaan yaitu kita dianjurkan berhenti pada lafadz “*Ilāh*”.<sup>24</sup> Sebenarnya masih banyak lagi perbedaan *Waqf* yang digunakan oleh Ibunyai Hj. Luluk Nadhiroh dan diterapkan kepada santrinya dengan tanda *Waqf* yang ditetapkan oleh lajnah pentashih Al-Qur’an.

Al-Qur’an adalah kitab yang paling banyak dibaca dan dikaji umat Islam diseluruh dunia dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi. Hal ini disebabkan Al-Qur’an adalah kitab suci yang menjadi pedoman dan pedoman hidup umat Islam. Ia adalah satu dari dua warisan yang sangat berharga dari Nabi Muhammad SAW kepada umat ini, selain *al-Sunnah*. Besarnya jumlah umat Islam Indonesia membuat kebutuhan akan mushaf Al-Qur’an juga sangat besar. Para penerbit Al-Qur’an berlomba-lomba menerbitkan Al-Qur’an dengan beragam kreativitas dan aksesoris yang mereka tampilkan bersama teks Al-Qur’an agar semakin menarik dan memikat minat umat Islam untuk memiliki dan mengkaji Al-Qur’an. Dahulu, umumnya umat Islam Indonesia hanya mengenal Mushaf Standar Indonesia baik yang diterbitkan oleh Kementerian Agama maupun penerbit swasta dan kondisi seperti ini mulai berubah. Kini Mushaf Madinah (MM) terbitan Mujamma Malik Fahd Arab Saudi dengan mudah dijumpai di negeri ini yang asal muasalnya beragam, sebagian

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan pengurus Madrasah Al-Qur’an Asrama H “Ababilur Rohmah”, pada 5 Juni 2024, pukul 19.30 WIB.

merupakan hadiah yang dibawa pulang oleh para jama'ah haji Indonesia, sebagian lagi disebarluaskan oleh lembaga lembaga sosial Timur Tengah di Indonesia atau diimpor oleh para pengusaha untuk memenuhi pasaran lokal. Hal ini didukung pula oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi yang memudahkan orang mengakses Al-Qur'an digital produk Timur Tengah. Di sini ditemukan fakta bahwa dalam mushaf tersebut terdapat beberapa perbedaan tentang waqaf dengan mushaf terbitan lajnah pentashih Al-Qur'an, yang mungkin menjadi salah satu alasan adanya perbedaan tanda *Waqf* yang terjadi dan mungkin bisa jadi untuk memudahkan para santri di asrama "H" Pondok Pesantren Ngalah yang notabennya adalah asrama penghafal Al-Qur'an. Dan mungkin juga perbedaan ini terjadi juga menjadi salah satu metode menghafalkan Al-Qur'an agar para santri mudah mengingat ayat selanjutnya.

Pondok pesantren Darut taqwa Ngalah adalah pondok pesantren yang telah berdiri selama 39 tahun di kabupaten Pasuruan di dirikan oleh KH. Sholeh Bahruddin, tepatnya di desa Sengonagung Purwosari Pasuruan. Karena pondok Ngalah dari tahun ke tahun santrinya semakin bertambah hingga kini mencapai tidak kurang dari 10.000 santri, yang mana kemudian untuk menampung santri – santri tersebut pengasuh pondok pesantren ngalah mulai mendirikan beberapa asrama dan salah satunya adalah asrama "H" dibawah asuhan Ning Hj. Luluk Nadziroh dan suami yang merupakan anak kandung dari KH. Sholeh Bahruddin yang didalamnya membimbing ratusan santri penghafal Al-Qur'an,<sup>25</sup> dimana Ning Hj. Luluk nadziroh memiliki standar *Waqf* nya sendiri yang berbeda dari tanda *Waqf* yang ada dalam

---

<sup>25</sup> <https://ngalah.net/> diakses pada 20 Januari 2023.

Al-Qur'an terbitan Lajnah Pentashih, untuk diterapkan langsung kepada para santri tersebut. Dari sinilah penulis tertarik menggali lebih dalam alasan dari mengapa pengasuh memiliki standar *Waqf* nya sendiri yaitu tanda *Waqf* berbasis simbol khusus seperti (۞) untuk *Waqf* dan garis datar (-) untuk *washal*, yang dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran santri tahfidz, padahal saat ini telah banyak beredar luas Al-Qur'an cetakan kemenag yang sudah ada tanda *Waqf* yang telah disesuaikan dengan standar Lajnah Pentashih Al-Qur'an.

Hal ini yang menarik minat penulis untuk mengangkat keunikan ini sebagai tema penelitian dengan judul "Keunikan Tanda *Waqf* Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngalah Pasuruan".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian dan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa karakteristik dan keunikan tanda *Waqf* di Pondok pesantren Darut taqwa Ngalah Pasuruan ?
2. Bagaimana implikasi dari perbedaan tanda *Waqf* standar pengasuh terhadap para santri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji lebih dalam karakteristik dan keunikan tanda *Waqf* di Pondok pesantren Darut taqwa Ngalah Pasuruan.
2. Untuk mengetahui implikasi perbedaan tanda *Waqf* standar pengasuh terhadap para santri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini lebih jauh diharapkan dapat mencapai kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis, yaitu :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti dan akademik, sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan untuk pengembangan diri tentang penelitian Al-Qur'an menggunakan kajian *Living Qur'an* serta sebagai pengembangan dalam kajian Al-Qur'an.
- b. Bagi pengasuh Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngalah Pasuruan sebagai rujukan untuk mendidik santrinya serta menanamkan akhlaq qur'ani dalam diri santrinya.
- c. Bagi masyarakat, sebagai pengetahuan tentang bentuk praktik keagamaan yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an.

##### 2. Manfaat Praktisi

- a. Sebagai pengetahuan yang perlu disampaikan dalam pembelajaran pada generasi muda baik di Pondok Pesantren maupun akademik.
- b. Agar mengetahui tujuan serta dasar pemahaman pengasuh Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngalah Pasuruan terhadap tanda *Waqf* dan.
- c. Agar tersampainya pesan-pesan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an bisa lebih hidup di masyarakat, khususnya daerah lingkungan sekitar Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngalah Pasuruan.

## E. Kajian Pustaka

Secara umum, penelitian tentang *Waqf* dan *ibtidā'* telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Adapun para peneliti tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abd Rauf bin Hassan dalam jurnal International Journal on Qur'anic Research tahun 2013 yang berjudul "Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Kaidah *Waqf* (kajian terhadap ayat 25, 26 dan 85 dari Surat Al-Baqarah)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Banyak faktor untuk qari' melakukan *Waqf* . yang paling menonjol ialah faktor pernafasan, pengetahuan ilmu Tajwid dan kebiasaan saat membaca Al-Qur'an. Kemudian aspek bahasa Arab yang digunakan dalam melakukan *Waqf* adalah bidang sintaksis dan semantik. Manakala kepentingan untuk mengaplikasikan ilmu bahasa Arab saat melakukan *Waqf* adalah untuk menentukan kesempurnaan makna saat bacaan Al-Qur'an. Maka, aplikasi dan pengaruh ilmu bahasa Arab saat membaca Al-Qur'an adalah signifikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Najib Irsyadi dalam tesisnya pada bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. penelitiannya berjudul Pengaruh Ragam Qira'at Terhadap Al*Waqf* wa Al-*Ibtidā'* dan Implikasinya Terhadap Penafsiran. "Telaah Kritis atas Tanda *Waqf* dalam Mushaf Qira'at 'Asim dan Nafi'". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, *Waqf* harus mengikuti qira'at yang dibaca, maka ragam qira'at sangatlah mempengaruhi terhadap perbedaan jenis, hukum dan tempat *Waqf* wal *ibtidā'* dalam Al-Qur'an. Perbedaan penetapan *Waqf* wal *ibtidā'* adakalanya terletak ditengah ayat maupun diakhir ayat. Kedua, adanya perbedaan *Waqf* wal

*ibtidā'* adalah sebuah kecapaian dari proses menganalisis sebuah susunan kata bahasa Arab dan pemaknaan ayat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Aripin dalam skripsinya pada bidang ilmu Al-Qur'an UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. penelitiannya berjudul Pengaruh *Waqf* dan *Ibtidā'* Terhadap Terjemah dan Tafsir. Hasil penelitian ini menunjukkan *Waqf* dan *ibtidā'* memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap sebuah penafsiran. Hal ini terjadi karena, *Waqf* pada umumnya bersifat ijtihadi karena terkait dengan pemahaman sehingga sangat relatif dan beragam. Tujuan yang sangat terlihat dengan adanya tanda *Waqf* dan *ibtidā'* dalam Al-Qur'an adalah untuk membantu dan mempermudah para qari" saat membaca Al-Qur'an untuk *Waqf* dan mengambil nafas untuk memulai kembali bacaannya pada kata yang tepat, sehingga terhindar akan terjadinya kesalahan dalam pemahaman dan penafsiran ayat.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muha Fadlullah dalam skripsinya pada bidang ilmu Al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Penelitiannya berjudul Penggunaan Tanda *Waqf Al-Waqf wa Al-Ibtidā'* Pada Mushaf *Al-Quddus bi Al-Rasm Al-usmani* (Tinjauan Resepsi Al-Qur'an). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, yang mempengaruhi penggunaan tanda *Waqf alWaqf wa ibtidā'* pada Mushaf Quddus adalah faktor eksternal dan internal. Kedua, bentuk dan penggunaan tanda *Waqf* pada mushaf quddus memiliki latar belakang, yaitu: (1) *Waqf idtirori* (2) tanda *Waqf* tersebut bersifat *ijtihadi* (3) hitungan *harakat* (4) tidak berada di tengah-tengah *idafah* dan (5) *Waqf* ditempat yang nyaman. Kelima hal ini menunjukkan tiga unsur, yakni modifikasi (pertama dan ketiga), kreasi (kedua dan kelima) selanjutnya

konfirmasi yang (keempat). Ketiga, dalam penggunaan tanda *Waqf al-Waqf wal-ibtidā'* adalah penggunaan sepasang simbol tanda panah yang saling berhadapan (><). Tanda (>) menunjukkan tempat *Waqf*, sedangkan tanda (<) menunjukkan tempat *ibtidā'*. Penggunaan tanda tersebut dalam mushaf berfungsi sebagai *Waqf* alternative bagi qari' yang nafasnya pendek. Rumusan tanda *Waqf* tersebut adalah hasil dari ijtihad.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Najib AR. dalam skripsinya pada bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010. Penelitiannya berjudul Pemikiran KH. M. Basori Alwi Tentang *Waqf* dan *Ibtidā'* dan Relevansinya Dengan Tafsir Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Kitab *Qamus Miftah Al-Huda Fii Ma'rifat Al-Waqf Wa Al Ibtidā'*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, Pemikiran KH. M. Basori Alwi tentang *Waqf* dan *Ibtidā'* dalam karyanya *Qamus Miftah Al-Huda fi Ma'rifat Al- Waqf wa Al- Ibtidā'* secara teoritis maupun praktis, sesuai dengan teori-teori dan kaidah-kaidah dasar yang terdapat dalam sejumlah literatur ilmu Tajwid. Kedua, dalam perspektif Tafsir, rumusan *Waqf* dan *Ibtidā'* dalam *Qamus Miftah al-Huda fi Ma'rifat al-Waqf wa al-Ibtida'* sangat relevan dengan pemahaman Tafsir yang terdapat dalam beberapa literatur yang *mu'tabar*.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka penelitian yang akan dilakukan penulis ini jelas berbeda. Penelitian ini lebih fokus pada masalah keunikan tanda *Waqf* dan *ibtidā'* yang digunakan di lembaga Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngalah Pasuruan mengapa bisa berbeda dengan standar *Waqf* Lajnah Pentashih Al-Qur'an. Dengan demikian, tema ini murni belum ada yang mengkajinya sehingga penulis memberanikan diri untuk mengkaji tentang topik tersebut